

**MODERNISASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Boja Kendal)**

Ali Imron, Nasokah, Akhmat Khoiri, Fatiatun, Nurul Mubin

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo
Email: aliiimron@unsiq.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the modernization of learning the book of Turats or the yellow book at the Hidayatul Mubtadi'in Islamic boarding school in Boja Kendal. The method used is in the form of data collection through observation, interviews with caregivers and students, and documents according to the research objectives. The results of the study indicate that to further socialize and at the same time facilitate the understanding of students studying the Turats book, it is necessary to reform the method, in other words, modernization of understanding and learning of the Turats book or the yellow book in Islamic boarding schools is very necessary.

Keywords: *education, learning, curriculum, pesantren*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis modernisasi pembelajaran kitab Turats atau kitab kuning di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Boja Kendal. Adapun metode yang digunakan berupa pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan pengasuh beserta santri dan dokumen sesuai tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk lebih memasyarakatkan dan sekaligus mempermudah pemahaman santri mempelajari kitab Turats sangat diperlukan pembaharuan-pembaharuan metode, dengan kata lain modernisasi pemahaman dan pembelajaran kitab Turats atau kitab kuning di Pondok Pesantren sangat diperlukan.

Kata kunci: pendidikan, pembelajaran, kurikulum, pesantren

A. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam mentransmisikan ilmu-ilmu keagamaan melalui kitab-kitab *Turats* atau kitab kuning. Tradisi yang telah berlangsung lama di dunia pesantren melalui penguasaan kitab-kitab turats menjadi sangat penting bagi santri, dalam identitas kesantrian, standart kualitas seorang santri diukur dari tingkat pemahaman dan penguasaan akan kitab kitab Turats. Pesantren dan kitab kuning sudah menjadi dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Secara umum, istilah pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dan penyiaran agama Islam.¹ Seorang kyai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang berbahasa arab yang ditulis oleh para ulama' besar pada pertengahan abad XII -XVI M. Kitab-kitab tersebut, baik kitab matan, syarah ialah kitab-kitab *muktabaroh* dalam lingkungan *Ahli sunnah Wal Jama'ah*, Kitab kitab tersebut, misalnya *Fathul Qorib*, *Safinatun Najah*, *Sullam Al-Taufiq*.

Seiring dengan perkembangan zaman, upaya pembaharuan dan mempermudah mempelajari kitab kuning banyak dilakukan

oleh para kyai dan ulama'. Hal ini dibuktikan adanya kitab-kitab klasik yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, atau bahkan di dalam pembelajaran para santri meskipun tanpa meninggalkan bahasa aslinya dengan *makna gandel* (Jawa).

Memang tidak mudah untuk mempelajari kitab-kitab Turats, karena harus menyertakan ilmu-ilmu lain sebagai syaratnya. Mereka harus belajar dan menguasai ilmu bahasa arab, nahwu, syorof dan sebagainya. Banyaknya ilmu yang harus ditempuh sebelum mempelajari kitab-kitab Turats tersebut, maka disusunlah metode atau cara baru yang penulis lebih menyebut memodernisasi pembelajaran kitab-kitab *Turats*.

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis modernisasi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Boja Kendal.

Jenis penelitian yang dipakai yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Boja Kendal. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan sebagai berikut: 1) identifikasi masalah di pondok pesantren; 2) pemetaan masalah penelitian berdasarkan tujuan; 3) menentukan metode pengumpulan

¹Dawan Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta : P3M, 1985), hlm. vii

data; 4) menyiapkan analisis data dan 5) menarik kesimpulan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara kepada pengasuh pondok dan santri, dokumentasi hasil kegiatan penelitian serta teknik analisis data menggunakan kualitatif deskriptif.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Menurut para ahli, pondok pesantren dapat disebut pondok pesantren apabila memenuhi 5 syarat, yaitu: (1) ada kyai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning.²

Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren, dan masing-masing elemen tersebut saling terkait satu sama dengan lain untuk tercapainya tujuan pesantren, khususnya, dan tujuan pendidikan Islam, pada umumnya, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya (*insan kamil*). Meminjam istilah Abd. Rahman Assegaf, *insān kamīl* merupakan sinonim dari *muslim kāffah*.³

Ciri paling sederhana bahwa pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan adalah keberadaan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Panggilan yang mendorong kyai mengajarkan pengetahuan agama adalah rasa bakti kepada Allah.

Kyai adalah sosok yang menjadi panutan di pondok, pemilik, pemangku semua aktifitas pondok dan biasanya tinggal di lingkungan pondok tersebut. Setiap hari bahkan setiap saat selalu mengawasi para santri yang berada dipondok. Jadi kyai adalah sosok yang berada ditengah tengah kehidupan santri. Pondok lebih dikenal sebagai tempat atau sarana berupa bangunan dengan fasilitas tertentu untuk mukim para santri yang sedang menimba ilmu pada seorang kyai. Masjid sebagai syarat pondok pesantren, sekaligus sebagai pusat kegiatan baik peribadatan rutin para santri juga kegiatan mengaji.

Santri adalah sosok anak yang dititipkan dengan sedikit pembayaran oleh orang tuanya untuk tinggal dan mengaji kepada seorang kyai, sedangkan pengajian kitab kuning adalah pengajian yang

²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai), (Jakarta : LP3S, 1982), hlm. 44

³Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual; Elaborasi Paradigma Baru Islam*

Kaffah, cet. ke-1, (Yogyakarta: Gema Media, 2005), hlm 72.

dilaksanakan di pesantren dengan ciri khas kitab tanpa harakat.⁴

Pesantren dengan kitab kuning merupakan dua sisi tak terpisahkan dalam keping sistem pendidikan Islam di pondok pesantren. Sedari sejarah awal keberadaannya, pesantren tidak bisa untuk dipisahkan dari literatur kitab hasil pemikiran ulama-ulama *salafu shaleh*. Bisa dikatakan, bahwa tanpa eksistensi dan pembelajaran kitab kuning, sebuah lembaga pendidikan tidaklah absah disebut sebagai pondok pesantren. Begitulah adanya faka yang terpampang di lapangan. Dalam konteks pembahasan ini Abdurrahman Wahid menyatakan, kitab kuning sudah menjadi sebagai sebuah sistem nilai dalam realitas kehidupan pesantren.⁵

Relevansi pembaharuan kurikulum pendidikan pesantren dalam mengembangkan keilmuan santri. Seiring dengan kemajuan zaman, pendidikan pesantren pun harus melakukan pembaharuan dari model tradisional ke modern. Seperti adigium NU yang tersohor, berpedoman *maqāsid al-Syarī'ah*:

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-2 (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hlm 870.

⁵ Abdurrahman Wahid, *Nilai-Nilai Kaum Santri, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985).

المحافظة على القديم الصالح
والأخذ بالجديد الأصح

“Memegang yang lama dan masih tetap layak dan mengambil yang baru tetapi yang lebih baik,”⁶

Kurikulum yang di pakai di pondok pesantren tradisional hanya berorientasi pada kitab-kitab yang berbahasa arab, kyai cenderung lebih besar menolak atau menghambat dimasukkannya pengetahuan baca tulis latin kedalam kurikulum pesantren. Pada akhirnya pondok pesantren dituntut lebih banyak lagi berkiprah di bidang bidang di luar bidang agama.

Pesantren dibagi menjadi dua Jenis yaitu pesantren modern (*ashriyah*) dan pesantren salaf (*salafiyah*). Pesantren modern adalah pesantren yang mendirikan sekolah formal dan pesantren *salafiyah* yang tidak mendirikan sekolah formal. Ada beberapa hal yang sering kita temui di pesantren-pesantren *salafiyah* diantaranya:

Pertama, sistem pembelajaran. Sudah menjadi mafhum bahwa dalam dunia pesantren, sistem pembelajaran yang digunakan adalah pola klasikal. Sistem pembelajaran ini diadopsi dari sistem pembelajaran di Asia Barat atau lebih terkenal dengan sebutan timur tengah yaitu melingkupi Jazirah Arab, Mesir,

⁶A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995), 185.

Palestina dan sebagian dari Benua Afrika, padahal sistem semacam ini telah terhempas di negeri asalnya oleh gelombang pembaharuan pada akhir abad ke-19.

Kedua yaitu sistem pengelolaan pondok pesantren. Pada umumnya di pondok pesantren tidak ada sistem keorganisasian. Pondok pesantren ibarat sebuah kerajaan kecil, dimana Kyai bertindak sebagai sang raja dan Nyai sebagai permaisurinya. Segala macam aturan yang berada di pesantren, semua terpusat pada Kyai, begitu juga proses belajar mengajar mulai dari metode, kitab yang dibacakan, sampai kepada waktu pelaksanaan merupakan keputusan mutlak Kyai.

Ketiga yaitu teknologi. Sampai dewasa ini, pesantren termasuk lembaga yang mengambil jarak terhadap produk-produk teknologi. Sebut saja barang elektronik semacam televisi dan radio, padahal alat tersebut besar sekali manfaatnya disamping harus diakui juga memang ada mudlarnya.

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik

sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Menurut Dhofier,

*“Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.”*⁷

Kebanyakan pondok pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan⁸

Dalam pemahaman umum, bahwa kitab kuning dapat dipahami oleh banyak kalangan sebagai sebuah kitab referensi pemikiran keagamaan yang merupakan produk dari pemikiran para ulama masa lampau (*al-salaf*), ditulis dengan format khas pra-modern, pra abad ke-17-an M. Kitab kuning diartikan dengan tiga definisi; *Pertama*, sebuah kitab yang ditulis ulama-ulama asing (Arab), akan tetapi secara faktual turun-temurun menjadi referensi

⁷Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm 50.

⁸Hasbullah, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Press, 1995), hlm 144.

yang dipedomani para kyai Indonesia; *Kedua*, ditulis para ulama Indonesia sebagai sebuah karya tulis independen; *Ketiga*, ditulis oleh ulama asal Indonesia sebagai sebuah komentar maupun terjemahan sebagai jawaban kitab buah karya ulama asing⁹

Penebutan Istilah kitab kuning sangat identik dengan dunia pesantren, utamanya pesantren tradisionil (salaf), dikarenakan dibahas dan dikaji tentang materi kitab kuning. Adapun mengapa dikatakan dengan istilah kitab kuning, hal tersebut disebabkan oleh kondisi nyata kitab-kitab itu yang untuk pada awalnya dicetak dengan sederhana dan menggunakan kertas berwarna kuning.¹⁰

Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak dalam formatnya (layout), yang terdiri dari dua bagian: *matn* (teks asal) dan *syarh* (komentar, teks penjelas atas *matn*). Dalam pembagian semacam ini, *matn* selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara *sharh*, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matn*, diletakkan di bagian tengah setiap halaman kitab kuning. Ciri khas lainnya terletak dalam penjilidannya yang tidak total, yakni tidak

dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah *korasan*. Jadi, dalam satu kitab kuning terdiri dari beberapa *korasan* yang memungkinkan salah satu atau beberapa *korasan* itu dibawa secara terpisah. Biasanya, ketika berangkat ke majelis pengkajian (pengajian), santri hanya membawa *korasan* tertentu yang akan dipelajarinya bersama sang kyai.¹¹

Sebagian besar pondok pesantren yang terdapat di daerah Jawa dan Madura masih menggunakan dan melestarikan pendalaman kitab kuning, walaupun pada perkembangannya banyak juga pondok pesantren yang menambah atau merubah kurikulum dengan tidak melulu mengkaji dan mempelajari kitab kuning. Kitab-kitab kuning yang sering diajarkan pada pondok pesantren secara garis besar dapat dibagi menjadi delapan (8) kelompok : 1. Nahwu dan Sharaf (sering diistilahkan dengan ilmu alat); 2. Fiqh; 3. Ushul Fiqh; 4. Hadis; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika

⁹Masdar F. Masudi, "Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning", *Makalah pada Seminar Nasional tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia*, Jakarta: LIPI, 1998, hal. 1

¹⁰ *Ibid.*

¹¹Basyuni, Muhammad M., *Revitalisasi Spirit Pesantren; Gagasan, Kiprah, dan Refleksi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Dirjen Pendis Depag RI, 2006).

(akhlak); dan 8. Cabang-cabang lain seperti *tarikh* (sejarah) dan *balaghah* (gramatika).¹²

Dalam catatan Hasbullah, ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, yakni sebagai berikut: nahwu dan sharaf (morfologi), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawwuf, etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan *balaghah*. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.¹³

Terdapat dua model yang digunakan dalam pengkajian kitab kuning, model *pertama* adalah *sorogan*, santri satu persatu secara bergantian mengaji atau membaca kitab tertentu dengan kyai secara langsung. Dimana peran kyai dalam model ini sebatas hanya menyimak bacaan yang dibacakan oleh santri dengan disertai penjelasan, di sini peran santri harus aktif dalam proses pembelajaran. *Kedua*, *bandongan*, pada model kedua ini peran kyai sangat aktif dalam proses pembelajaran, di sini kyai membaca salah satu kitab disertai dengan penjelasan dengan

diikuti oleh sebagian besar santri yang ikut menerjemahkan kitab yang dibaca oleh kyai. Dan biasanya bahasa yang sering digunakan dalam menerjemahkan kitab adalah bahasa Jawa.

Selain kedua model di atas, terdapat satu lagi model pembelajaran yang sering digunakan sebagian besar pondok pesantren di Jawa dan Madura, yakni Musyawarah. Disini Para santri harus mempelajari kitab yang ditunjuk. Biasanya dalam model atau forum musyawarah ini, sebelum menghadap kyai para santri mendiskusikan terlebih dahulu beberapa persoalan antar mereka sendiri dengan menunjuk salah satu menjadi juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang akan disodorkan ke kyainya. Setelah itu baru terjadi forum diskusi bebas.¹⁴

Peran dan keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan asli Indonesia memang harus tetap dilestarikan dan diperhatikan perkembangannya, karena kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat adalah selain untuk memberdayakan masyarakat juga sebagai wadah untuk menyiapkan kader-kader Ulama yang

¹² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm 50.

¹³ *Ibid*, hlm. 51

¹⁴ Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm 44.

mampu menguasai dan memahami Al-Qur'an dan al hadis secara baik dan benar dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Abdurahman Wahid bahwa tradisi keilmuan pesantren tidak bisa dilepaskan dari pergulatan intelektual yang terjadi pada sepanjang sejarah berkembang dan meluasnya Islam. Menurutnya dalam sejarah tradisi intelektual Islam pada mulanya adalah melahirkan pakar-pakar ilmu agama, seperti Ibn Abbas dalam tafsir, Abdullah ibn Mas'ud dalam fiqh dan lain sebagainya.¹⁵

Pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'in Boja Kendal berdiri pada tahun 2011 diawali dengan jumlah santri 22 anak dan 3 orang ustadz. Dengan bentuk bangunan seadanya, seorang Kyai Nurul Huda Masyhadi bersama Ustadz Ali Imron mengawali kegiatan pondok pesantren dengan proses pembelajaran yang sederhana sebagaimana pondok pesantren salaf yang lain. Dimulai dari pendaftaran sebagaimana biasa, mulai mengembangkan teknik pembelajaran sorogan, bandongan dan sistem Halaqoh.¹⁶

Pembelajaran sorogan dilakukan dengan menyimak satu persatu santri untuk

mendemonstrasikan kemampuan membaca dihadapan Kyai. Sistem bandongan santri secara bersama-sama mengaji kitab yang dibacakan kyai, sementara para santri disamping mendengarkan juga memberikan makna *gandul* dengan bahasa Jawa.

Dengan berjalannya waktu, santri pendaftar mulai bertambah dan dengan heterogenitas santri, sistem pendidikan yang diterapkan masa awal sudah kurang relevan lagi, karena input santri yang berlatar belakang berbeda beda, baik dari sisi lulusan maupun kemampuan. Ada yang mereka lulusan SD dan Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Kondisi demikian ini pengasuh dan pengelola Ponpes Hidayatul Muhtadi'in Boja menemukan ide baru dalam mengenalkan kitab kuning kepada para santri dengan menterjemahkan kitab kuning tersebut, dan memberikan makna *gandul* serta disarikan dengan bahasa Indonesia. Hampir seluruh kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in (HM) Boja Kendal telah di modifikasi sedemikian rupa sehingga bisa memberikan memudahkan bagi para santri dari berbagai latar belakang. Meskipun kitab kuning telah diterjemahkan kedalam bahasa Jawa dan Indonesia bukan berarti santri dengan mudah menerimanya.

¹⁵AbdurrahmanWahid,*Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta : LkiS), hlm 158.

¹⁶Wawancara dengan Kyai Nurul Huda Masyhadi, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Boja Kendal

Dengan perkembangan zaman para santri saat ini telah banyak melupakan bahasa daerah mereka terutama bahasa Jawa. Makno gandel dalam kitab kuning yang identik dengan penggunaan bahasa Jawa murni juga masih dirasa sebuah kesulitan tersendiri bagi para santri. Maka oleh para Ustadz, memodifikasi bahasa dalam penyampaianya baik dalam teknik sorogan, bandongan maupun wetonan.

C. KESIMPULAN

Dalam memberikan kemudahan para santri untuk memahami kitab kuning diperlukan pembaharuan dan mengemas materi yang disajikan. Semula kitab kuning itu utuh tanpa harakat dan makno gandel (Jawa), kemudian diberikan makno gandel (Jawa) dan juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan tanpa mengurangi makna dari isi kitab tersebut. Modernisasi sistem pembelajaran ini diharapkan semua kitab yang berbahasa arab murni tanpa harakat dan dapat dipelajari oleh siapapun terutama para santri.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995.
- Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual; Elaborasi Paradigma Baru Islam Kaffah*, cet. ke-1, Yogyakarta: Gema Media, 2005.
- Abdurrahman Wahid, *Nilai-nilai Kaum Santri, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta : LkiS.
- Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Basyuni, Muhammad M., *Revitalisasi Spirit Pesantren; Gagasan, Kiprah, dan Refleksi*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Dirjen Pendis Depag RI, 2006.
- Dawan Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta : P3M, 1985.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : Rajawali Press, 1995.
- Masdar F. Masudi, "Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning", *Makalah* pada Seminar Nasional tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia, Jakarta: LIPI, 1998.
- Wawancara dengan Kyai Nurul Huda Masyhadi, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Boja Kendal

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,
(Studi tentang Pandangan Hidup
Kyai), Jakarta : LP3S, 1982.